

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mahasiswa umumnya digolongkan kedalam masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi kehidupan manusia dari anak-anak menuju dewasa, yang di dalamnya terdapat proses pencarian jati diri. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 22 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun (remaja awal), 15-18 tahun (remaja pertengahan), 18-22 tahun (masa remaja akhir) (Desmita, 2009).

Masa remaja sendiri dapat diartikan sebagai bagian dari fase perkembangan dalam kehidupan seorang individu. Masa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, sosial, dan berlansung pada dekade kedua masa kehidupan (Santrock, 2003). Bentuk perkembangan psikososial remaja akhir menurut Erikson (dalam Hurlock, 2009) adalah berupa pencarian identitas diri. Seorang mahasiswa cenderung berusaha untuk lebih membentuk dan memperlihatkan identitas diri dan ciri-ciri yang khas dari dirinya. Identitas diri dan ciri tersebut ditampilkan dalam interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Mahasiswa merupakan bagian dari remaja akhir yang dimana perkembangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh lingkungannya, melalui lingkungannya mahasiswa menemukan adanya pergaulan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup, dimana banyak sekali keanekaragaman sosial dan budaya untuk

bersosialisasi dan menyesuaikan diri, sehingga membuat mahasiswa sangat rentan terpengaruh. Pengaruh tersebut terkadang dipengaruhi oleh gaya hidup yang selalu berubah secara dinamis mengikuti perkembangan era globalisasi.

Menurut Trimarti (2014) gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap individu dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukannya dalam kehidupan tertentu dimana individu berada. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin maju membuat perubahan yang menyakup hampir seluruh pada bidang kehidupan. Gaya hidup merupakan pola manusia hidup dan menghabiskan waktu serta materi yang dimiliki (Engel, Blackwell, & Miniard, 1993). Salah satu bentuk perubahan gaya hidup menurut Monks, Knoers dan Haditomo (1998) yang terjadi pada mahasiswa adalah adanya hasrat atau keinginan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap, dan lain-lainnya akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya, karena mahasiswa ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan tempatnya berada.

Gaya hidup yang selalu berkembang setiap waktu membuat mahasiswa berlomba-lomba mengikuti gaya hidup modern menuju pada gaya hidup hedonisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nadzir (2015) mahasiswa merupakan generasi yang paling mudah terpengaruh oleh perkembangan globalisasi, salah satu dampaknya membuat perilaku mahasiswa menjadi lebih hedonisme, perilaku hedonisme mahasiswa pada saat ini bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari, dengan banyaknya mahasiswa yang suka menghabiskan waktu di luar rumah hanya untuk bersenang-senang dengan

temannya, apakah hanya untuk sekedar nongkrong di kafe, berbelanja, atau pergi *clubbing*.

Menurut Bhalla (2011) dengan adanya tuntutan zaman dan adanya persaingan tinggi untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak di era globalisasi, membuat sebagian besar masyarakat cenderung bersikap hedonisme, individualistis dan hanya berorientasi untuk mensejahterakan diri sendiri. Hedonisme merupakan nilai yang mengarahkan pada kepuasan dan kesenangan terhadap diri sendiri. Sifatnya seperti mencari kesenangan dan gratifikasi untuk diri sendiri, menikmati hidup, dan memanjakan diri (Schwartz, 2012).

Menurut Salam (2002) hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *hedone* yang artinya kesenangan (*pleasure*). Aliran ini merupakan aliran dari barat yang menganggap bahwa kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai bentuk tujuan utama menghindari segala hal yang tidak menyenangkan dan mendatangkan kesengsaraan. Hedonisme merupakan doktrin yang menyatakan kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah faham gaya hidup yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata. Filsuf Epicurus (341-279 SM) yang mempopulerkan paham hedonisme, yakni suatu paham yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi adalah suatu kepuasan dan ketenangan batin. Filsuf Epicurus (341-270 SM), juga berpendapat bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan paling utama dalam hidup.

Menurut Schwartz (2012) hedonisme merupakan tipe nilai dasar yang ada pada masing-masing makhluk hidup tetapi jika nilai hedonisme dominan pada diri individu akan memberikan efek negatif kepada individu tersebut, seperti individu akan cenderung individualis, membuang waktu dan uang hanya untuk menyenangkan dirinya tanpa memikirkan orang di sekitarnya. Namun meskipun adanya kecenderungan sikap hedonisme dan individualitas pada mahasiswa, ternyata masih ada mahasiswa yang meluangkan waktunya untuk membantu masyarakat sekitar. Hal ini muncul dikarenakan beberapa faktor yang mendorong mahasiswa dalam membantu sesama salah satunya seperti membantu korban bencana alam.

Wahjosumidjo (1987) menyatakan bahwa adanya 2 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu, faktor dari dalam diri individu yang disebut faktor intrinsik dan faktor dari luar diri individu yang disebut faktor ekstrinsik seperti, lingkungan keluarga, agama, dan lingkungan universitas. Clary, Ridge, Stukas, Snyder, Copeland, Haugen, dan Miene (1998) mengambil pendekatan fungsional sebagai faktor intrinsik antara lain, nilai-nilai (*value*), karir, pemahaman (*understanding*), sosial, peningkatan dan perlindungan (*protective*). Salah satu faktor intrinsik yang mendasari mahasiswa dalam membantu masyarakat yaitu meningkatkan atau mengekspresikan nilai pada dirinya (*personal value*).

Personal value merupakan sekumpulan prinsip yang dipegang teguh oleh seseorang dan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin dicapai dalam hidup (Eliason, Clare, & Mark, 2000). Nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap individu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Nilai tersebut melekat kedalam

dirinya, sejak adanya interaksi dengan bermacam-macam lingkungan baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun tempatnya bekerja. Dengan kata lain *personal value* terbentuk karena adanya pengaruh dari kultur, sosial, dan institusionalnya (Rokeach, 1973).

Menurut Schwartz (2003) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi *personal value* seseorang yaitu kondisi kehidupan, usia, pendidikan, dan gender. *Personal value* dapat berubah secara perlahan sebagai refleksi dari kematangan biologis dan psikologis seseorang (Milfont, Milajev, & Sibley, 2016). *Personal value* tersusun dalam sebuah sistem yang mendasari dan dapat menjelaskan bagaimana seseorang membuat keputusan, bersikap, dan berperilaku (Schwartz, 2012). Seseorang dapat dikatakan bahagia adalah mereka yang mampu memotivasi dirinya untuk lebih baik dalam hal menstabilkan emosi, melibatkan diri di lingkungan, berinteraksi dengan lingkungan, memiliki makna dalam hidupnya, serta mampu mendorong dirinya untuk berprestasi dalam tugasnya (Schwartz & Bardi, 2001). Nilai berpengaruh pada tingkah laku sebagai dampak dari pembentukan sikap dan keyakinan, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai merupakan faktor penentu dalam bertingkah laku sosial (Rokeach, 1973). Schwartz dan Bardi (2001) menjelaskan bahwa *personal value* bersifat motivasional berdasarkan tujuan dan nilai-nilai yang mendukungnya.

Pada *personal value* terdapat sepuluh tipe nilai yang mempengaruhi ditampilkannya perilaku pada diri individu. Salah satunya adalah *benevolence*. Menurut Schwartz (2012) *benevolence* adalah sebuah nilai yang menekankan pada rasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Salah satu bentuk dari rasa

kepedulian adalah timbulnya gerakan kerelawanan (*volunteerisme*) (Widjaja, 2010). Menurut Wilson (2000) kerelawanan (*volunteering*) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok atau suatu organisasi. Untuk dapat menggerakkan kegiatan *volunteering* diperlukan adanya partisipan, partisipan dalam kegiatan *voluntering* disebut dengan relawan.

Menurut Slamet (dalam Istiana, 2016) relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas. Relawan merupakan seseorang yang rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk memberikan pelayanan atau melakukan tugas-tugas tanpa adanya harapan untuk mendapat kompensasi finansial (Synder & Omoto dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Relawan menyumbangkan waktu mereka untuk berbagai kegiatan masyarakat, seperti olahraga, rekreasi, layanan darurat, kesehatan, pendidikan, seni, hobi, kesejahteraan, pemuka agama, pelayanan masyarakat, budaya, warisan, lingkungan, professional bisnis, dan serikat organisasi (Synder & Omoto dalam Taylor dkk, 2009).

Aktivitas yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa yang menjadi relawan biasanya membantu masyarakat sekitar dengan beberapa program yang mana program tersebut akan disalurkan kepada masyarakat. Tipe bentuk kegiatan kerelawanan yang dilakukan oleh mahasiswa pada umumnya tidak dilakukan ketika terjadi bencana alam saja, dalam keadaan tanpa bencanapun mahasiswa juga turut membantu masyarakat seperti memberikan penyuluhan, memberikan

informasi yang edukatif kepada masyarakat yang kurang tahu tentang suatu hal, yang mana kegiatan tersebut dilakukan oleh mahasiswa relawan secara berkala kepada masyarakat.

Aktifitas relawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan, dan membutuhkan banyak waktu (Noble, Brosna, & Cuskelly dalam Siregar, 2017). Menurut Taylor dkk. (2009), dalam melakukan aktivitas relawan, individu memiliki motif tertentu. Motif-motif tersebut diantaranya seperti mengekspresikan nilai-nilai personal (*personal value*), memperoleh pemahaman baru, motif sosial, motif karir, proteksi diri, dan untuk pengayaan diri yang mencapai tujuannya dalam melakukan aktifitas relawan. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebutlah yang kemudian akan menjadikan diri relawan terasa bermakna dan berarti. Kebermaknaan diri relawan tidak lepas dari motivasi yang mempengaruhi relawan dalam melakukan aktifitas dalam kegiatan kerelawanan.

Motif dari *personal value* ternyata juga berpengaruh terhadap motivasi awal relawan, paling tidak pada beberapa tipe aktivitas kerelawanan. Mereka yang memiliki keyakinan kuat terhadap betapa mulianya perbuatan menolong orang lain akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang sejalan dengan keyakinan tersebut (Wilson, 2000). Kegiatan kerelawanan (*volunteering*) yang dilakukan oleh mahasiswa didorong oleh karena adanya nilai pada diri masing-masing mahasiswa sehingga memotivasi mahasiswa untuk menjadi relawan. Nilai yang dianut oleh individu merupakan *personal value* yang dimana nilai tersebut membedakan individu dengan individu yang lainnya. Oleh karena

itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan melihat seperti apakah gambaran *personal value* pada mahasiswa relawan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Seperti apakah gambaran *personal value* mahasiswa yang menjadi relawan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *personal value* pada mahasiswa yang menjadi relawan.

1.4 Manfaat Penelitian

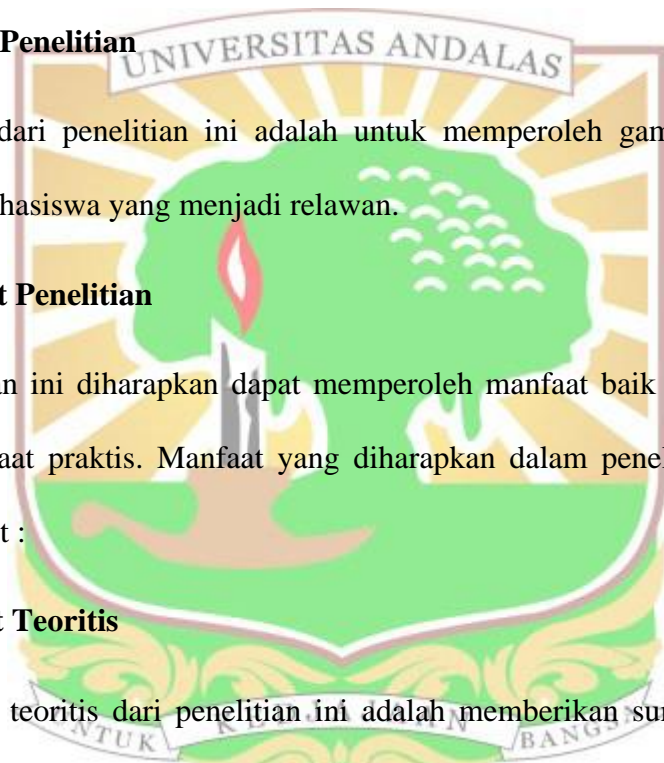
Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi industri dan organisasi khususnya kajian mengenai *personal value*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran *personal value* mahasiswa yang mengikuti organisasi *volunteer*, dan memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *personal value*.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I: Pendahuluan

Pendahuluan berisikan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Bab ini diakhiri dengan pembuatan kerangka berpikir.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai indentifikasi variabel, defenisi konseptual dan defenisi operasional variabel penelitian, populasi, sampel, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data dan prosedur penelitian.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran dari subjek penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi penjelasan mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, kelebihan serta keterbatasan penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

